



Eksistensi Makam Syekh Burhanuddin: Studi tentang Sistem Religi Masyarakat di Nagari Manggopoh Palak Gadang

Oksa Putra Nurman^{1*}, Annisa Tul Muharrara²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Indonesia

E-mail: oksaputranurman03@gmail.com¹, muhammad69@gmail.com²

*Korespondensi penulis: oksaputranurman03@gmail.com

Abstract. *This study discuss about existence of Syekh Burhanuddin tomb: a study of society's religious systems at Nagari Maggopoh Palak Gadang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. The purpose of this study was to learn of Syekh Burhanuddin tomb as a religious system in Nagari Maggopoh Palak Gadang and also to understand how the ritual processions on the tomb looked. The theory used in this study is of existensialism and religion. The existence of the Sheiks Burhanuddin tomb is how the tomb can still survive to this day as a religious system in the midst of society. The method used is qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques are observation, interviews, library studies and documentation. As for the finding in this study, the public believes by pilgrimage to the grave we can receive blessings and want help through a medium of grave and grave meditation became something that society in particular decided upon. In addition to visiting the Syekh Burhanuddin tomb was believed by the local people and tarekat Syattariyah that a visit to the sepulchre would bring blessings from the Syekh Burhanuddin. The culture is made into reality in the midst society, and it being something the cult.*

Keywords: *Existence, Religion, Syekh Burhanuddin Tomb.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang eksistensi makam Syekh Burhanuddin: studi tentang sistem religi masyarakat di Nagari Manggopoh Palak Gadang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi makam Syekh Burhanuddin sebagai sistem religi di Nagari Manggopoh Palak Gadang dan juga untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk prosesi ritual di makam Syekh Burhanuddin. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori eksistensialisme dan religi. Eksistensi makam Syekh Burhanuddin adalah bagaimana makam itu masih dapat bertahan hingga saat ini sebagai sistem religi di tengah-tengah masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah masyarakat percaya dengan berziarah ke makamnya kita bisa mendapatkan berkah serta menginginkan pertolongan melalui perantara makam serta makam menjadi suatu hal yang di kultuskan oleh masyarakat terutama aliran tarekat Syattariyah. Selain itu berkunjung ke makam Syekh Burhanuddin dipercaya oleh masyarakat setempat dan penganut aliran tarekat Syattariyah bahwa dengan berkunjung ke makam akan mendapatkan berkah yang turun dari yang bermakam yaitu Syekh Burhanuddin. Budaya tersebut dijadikan sebagai realitas di tengah-tengah masyarakat dan menjadi sesuatu hal yang di kultuskan.

Kata Kunci: Eksistensi, Makam Syekh Burhanuddin, Religi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia (Akhyar et al., 2024). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah penyebaran dan perkembangan agama Islam yang meninggalkan berbagai jejak, baik berupa kisah para tokoh penyebar agama, peninggalan benda-benda bersejarah, rumah ibadah, hingga makam para tokoh yang hingga kini disakralkan dan dijadikan pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Salah satu daerah yang memiliki jejak sejarah penyebaran Islam yang kuat adalah Sumatera Barat. Daerah ini menyimpan banyak makam tokoh penyebar agama Islam yang masih dijaga dan dihormati masyarakat setempat. Salah satu yang paling menonjol adalah makam Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Syekh Burhanuddin merupakan ulama penting yang berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Minangkabau. Melalui surau yang didirikannya di Tanjung Medan Ulakan, beliau tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan dan keagamaan pertama di Minangkabau. Surau tersebut menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan penyebaran tarekat Syattariyah sebuah tarekat yang berkembang pertama kali di India pada abad ke-15, dengan penekanan pada zikir dan relasi harmonis antara manusia dan alam.

Tradisi keagamaan masyarakat setempat pun berkembang seiring dengan keberadaan makam Syekh Burhanuddin. Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari adalah Tradisi Basapa, yaitu ritual ziarah yang diadakan setiap hari Rabu setelah tanggal 10 Safar untuk mengenang wafatnya Syekh Burhanuddin. Ribuan peziarah dari berbagai daerah di Sumatera Barat bahkan luar provinsi datang setiap tahunnya untuk mengikuti tradisi ini. Tradisi Basapa menjadi momentum penting bagi para pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat umum yang meyakini keberkahan dari ziarah tersebut.

Menariknya, meskipun sempat dibatasi pada masa pandemi Covid-19 karena larangan berkumpul, tradisi Basapa tetap dijalankan oleh masyarakat setempat dengan pembatasan hanya bagi peziarah dari dalam provinsi. Selain tradisi Basapa, makam Syekh Burhanuddin juga ramai dikunjungi peziarah hampir setiap hari. Mereka datang dengan berbagai tujuan, seperti berdoa, menazarkan hajat, atau mengambil pasir dan air dari sekitar makam yang diyakini dapat membawa berkah. Bahkan, ritual lain seperti mencuci muka dengan air kerang di sekitar makam pun masih dilakukan sebagai bentuk kepercayaan terhadap karomah Syekh Burhanuddin.

Eksistensi makam Syekh Burhanuddin tidak hanya berperan sebagai situs sejarah dan bukti penyebaran Islam, tetapi juga menjadi pusat sistem religi yang hidup dalam masyarakat.

Beragam ritual dan tradisi yang dijalankan memperlihatkan kuatnya ikatan spiritual dan sosial masyarakat terhadap makam ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu: bagaimana eksistensi makam Syekh Burhanuddin sebagai sistem religi di Nagari Manggopoh Palak Gadang serta bagaimana bentuk-bentuk prosesi ritual yang dilakukan di makam tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memahami fenomena yang dikaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan turun langsung ke lapangan (Akhyar et al., 2025). Penelitian kualitatif, menurut Moleong (2011:6), bertujuan memahami secara mendalam apa yang dialami subjek penelitian, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan, dengan cara mendeskripsikan secara detail melalui bahasa dan kata-kata pada konteks yang alami. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Manggopoh Palak Gadang, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan serta dokumentasi di lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, laporan, publikasi pemerintah, hingga artikel dan sumber online yang relevan untuk melengkapi informasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan pedoman pertanyaan agar pembahasan tetap terarah, studi pustaka untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis, observasi untuk merekam perilaku serta fenomena di sekitar makam Syekh Burhanuddin, dan dokumentasi berupa foto maupun video sebagai bukti pendukung keakuratan data. Analisis data dilakukan dengan menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan data secara sistematis hingga dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Penafsiran dilakukan melalui pendekatan emik, yaitu berdasarkan perspektif narasumber di lapangan, serta pendekatan etik, yaitu penilaian peneliti berdasarkan teori dan kajian pustaka yang relevan. Proses analisis ini dilakukan secara cermat dan menyeluruh agar mampu memberikan gambaran yang holistik serta menghasilkan laporan penelitian yang detail, akurat, dan bernilai akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam Di Minangkabau

Sejarah awal masuknya Islam ke Minangkabau masih menyisakan banyak perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Sebagian ahli menyebut Islam sudah hadir pada abad ke-12, sementara pendapat lain menyatakan abad ke-14. Bahkan, merujuk almanak Tiongkok, disebutkan adanya komunitas Arab di pantai barat Sumatra pada tahun 674 M, yang menandakan kemungkinan Islam sudah masuk sejak abad pertama hijriah (Taufik Abdullah, 1987:111).

Penyebaran Islam dimulai dari wilayah pesisir barat Sumatra oleh para saudagar Muslim asal Aceh yang selain berdagang juga memperkenalkan ajaran Islam (Duski Samad, 2003:11). Kejayaan Kerajaan Aceh pada masa itu memperkuat proses Islamisasi, dengan peran penting ulama besar seperti Syekh Abd. Al-Ra'uf as-Singkili (w. 1693) yang menjadi rujukan utama. Pengaruhnya diteruskan oleh murid-muridnya, salah satunya Syekh Burhanuddin yang kemudian menjadi tokoh sentral di Minangkabau (Duski Samad, 2003:12).

Syekh Burhanuddin mendirikan Surau di Tanjung Medan Ulakan yang berperan sebagai pusat pendidikan agama dan lembaga kemasyarakatan pertama di Minangkabau. Surau ini juga menjadi pusat kegiatan tarekat Syattariyah, yang menekankan ajaran zikir dan awalnya berkembang di India pada abad ke-15 (Duski Samad, 2003:135).

Dalam dakwahnya, Syekh Burhanuddin dikenal menggunakan pendekatan yang halus dan penuh kesabaran, termasuk mendatangi masyarakat dari rumah ke rumah pada waktu senggang. Beliau juga mendekati anak-anak melalui permainan tradisional seperti kelereng dan layang-layang, yang selalu diawali dengan bacaan basmalah, sehingga anak-anak tertarik untuk belajar agama di surau (wawancara dengan Katik Sabar, 9 Januari 2022). Pendekatan dakwah yang lembut dan bersahabat inilah yang membuat ajaran Syekh Burhanuddin mudah diterima berbagai lapisan masyarakat dan meninggalkan pengaruh mendalam bagi Minangkabau (Duski Samad, 2003:174).

Sejarah Syekh Burhanuddin

Syekh Burhanuddin memiliki garis keturunan yang berakar dari Guguk Sikaladi Pariangan, Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Beliau berasal dari suku Guci, mengikuti garis matrilineal Minangkabau melalui ibunya, Puteri Cukuep Bilang Pandai. Ayahnya, Pampak Sati Karimun Merah, dikenal sebagai seorang pertapa sakti dan datu (tabib) yang dihormati masyarakat (Duski Samad, 2003:19). Tanggal pasti kelahirannya sulit dipastikan, namun beberapa penulis memperkirakan ia lahir pada awal abad ke-17, dengan

perkiraan tahun 1646–1692 M (Azyumardi Azra, 1999:200). Nama kecil Syekh Burhanuddin juga beragam: Buyuang Panuah, Buyuang Pono, dan Si Qanun, yang semuanya menunjukkan reputasinya sebagai anak yang telah dipercaya dan dikenal sejak kecil (Duski Samad, 2003:20).

Sejak kecil, Pono (nama kecilnya) mendapat pendidikan akhlak dari orang tua dan sempat belajar pada seorang guru Gujarat bernama Illapai. Pada usia remaja, ia mendengar tentang Tuanku Madinah, seorang ulama asal Aceh yang mengajar Islam di Tapakis Ulakan. Bersama keluarganya, Pono pun pindah ke sana, baik karena keinginannya untuk mendalami agama maupun faktor ekonomi keluarga. Di Ulakan, ia memulai hidup sebagai penggembala sambil mendalami ajaran Islam dari Tuanku Madinah. Setelah tiga tahun belajar, gurunya wafat sehingga Pono bertekad melanjutkan pendidikan ke Aceh pada Syekh Abdurrauf al-Singkili, sesuai nasihat gurunya (Duski Samad, 2003:22–25).

Perjalanan Pono ke Aceh penuh rintangan, termasuk harus menembus hutan belantara. Di Aceh, ia diterima secara khusus oleh Syekh Abdurrauf dan tinggal di rumah gurunya sambil membantu pekerjaan sehari-hari. Tidak seperti murid lain, Pono hanya mendalami surat Al-Baqarah, namun berkat ketekunan dan keberkahan, ia dipercaya mampu memahami kitab-kitab lain dengan cepat. Gurunya kemudian memberinya nama Syekh Burhanuddin dan meminta agar ia kembali ke Minangkabau untuk menyebarkan Islam (Duski Samad, 2003:26–30).

Terdapat kisah menarik yang melegenda di kalangan pengikut tarekat Syattariyah. Salah satunya adalah ketaatan Pono ketika disuruh mengambil bejana dalam WC penuh kotoran, yang menunjukkan kepatuhan mutlak kepada guru. Kisah lainnya saat ia menahan nafsu dengan cara memukul dirinya sendiri demi menjaga amanah (Duski Samad, 2003:28–29).

Sekembalinya dari Aceh, Syekh Burhanuddin didampingi beberapa pengawal dan diterima masyarakat Ulakan setelah dijelaskan oleh Idris Majolelo, teman lamanya. Di Tanjung Medan Ulakan, masyarakat mendirikan surau untuknya, yang awalnya disebut Surau Batang Jelatang dan kemudian dikenal sebagai Surau Gadang. Surau ini berkembang menjadi pusat pendidikan Islam terkemuka di Minangkabau, melahirkan banyak murid yang kemudian mendirikan surau-surau baru di berbagai daerah. Keberadaan surau-surau tersebut menjadi tonggak penting dalam proses penyebaran dan penguatan Islam di Minangkabau (Duski Samad, 2003:31; Azyumardi Azra, 1999:210).



Sumber: Fakultas Teknik sipil dan perencanaan universitas Bung Hatta, diakses 12 Januari 2021

Gambar 1. Surau Gadang Syekh Burhanuddin

Syekh Burhanuddin wafat pada hari Rabu 10 Syafar tahun 1111H. dalam usia 85 tahun, sampai sekarang sudah menjadi tradisi setiap hari Rabu di atas tanggal 10 Syafar setiap tahun orang ramai berkunjung ke Ulakan dengan sebutan Tradisi *Basapa*, sebagai bentuk memperingati wafatnya Syekh Burhanuddin serta ziarah ke makam (Duski Samad 2003:149). Atas jasa dan perjuangannya menyebarkan Islam di Sumatra Barat, hingga saat ini makam Syekh Burhanuddin mendapat perhatian besar dari para peziarah, terutama oleh para jama'ah Tarekat Syattariyah.

Kematian Syekh Burhanuddin menimbulkan misteri hingga kini, dalam cerita rakyat yang berkembang setelah jasadnya dikafani dan hendak dikubur di samping Surau Tanjung Medan hilang secara tiba-tiba kemudian terdengarlah suara shalawat dari atas, lalu kemudian orang sadar bahwa mungkin tidak disitulah tempat kuburanya. Wasiat dari Syekh Burhanuddin terlupakan untuk di kuburkan di nagari Ulakan di daerah padang nan galundi. Setelah mengikuti suara shalawat kemudian mereka berhenti di Padang Galundi, tempat kuburan sekarang dan semenjak itulah nagari Ulakan lebih dikenal secara luas karena merupakan wasiat dari Syekh Burhanuddin. Bahkan sampai saat ini, dibelakang surau Tanjung Medan masih ada lobang yang oleh khalifah dan orang sekitar menamakan kuburan sibohong (Duski Samad 2003:67).

Letak Makam Syekh Burhanuddin

Lokasi komplek makam Syekh Burhanuddin merupakan daerah utama dari Nagari Manggopoh Palak Gadang. Komplek makam Syekh Burhanuddin dengan areal seluas lima hektar ditandai dengan pintu gerbang yang telah dibangun permanen. Pintu gerbang ini menghadap ke arah Barat atau pantai Ulakan dengan jalan semen dua jalur menuju pintu gerbang kedua. Jalur menuju gerbang kedua dipenuhi dengan pedagang yang berjualan yang berjarak 50meter dari gerbang utama. Pedagang sepanjang gerbang tersebut menjual berbagai

alat-alat tradisional Minangkabau alat-alat tersebut berupa Carano, buku-buku pengajian, tasbih, mukena bordir, Al-Qur'an, aleh dulang(kain penutup dulang), dulang tinggi dan masih banyak lagi.



Sumber: dokumentasi peneliti, 9 Januari 2022

Gambar 2. Gerbang pertama makam Syekh Burhanuddin



Sumber: dokumentasi peneliti, 9 Januari 2022

Gambar 3. Lapak pedagang menjelang pintu gerbang ke dua



Sumber: dokumentasi peneliti, 9 Januari 2022

Gambar 4. Gerbang kedua makam Syekh Burhanuddin

Makam Syekh Burhanuddin dibangun bergonjong seperti Rumah Gadang. Dalam areal bangunan makam dapat dijumpai beberapa makam lainnya, ditandai dengan batu nisan yang berasal dari batu kali yang tidak beraturan. Makam-makam ini terletak disekeliling makam

utama dan tanahnya tidaklah di tinggikan. Samping permukaannya ditutupi oleh beton permanen menjadi lantai bangunan makam secara keseluruhan. Tetapi bangunan makam ini sudah ditinggikan setengah meter dari permukaan tanah. Menurut penuturan ulama setempat makam tersebut adalah makam dari murid-murid Syekh Burhanuddin.

Makam yang paling dikenal ialah makam yang langsung bersebelahan di sebelah kiri dan kanannya makam Syekh Burhanuddin. Di sebelah kanan terdapat makam Syekh Abdurrahman yang menurut penuturan katik yang berada di makam merupakan anak angkat dari Syekh Burhanuddin dan disebelah kiri terdapat makam Idris Dt Majolelo yang merupakan sahabat dekat dari Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam. Tinggi dari batu kedua makam inipun berbeda dimana batu nisan dari Syekh Abdurrahman lebih tinggi dibandingkan dengan batu Idris Dt Majolelo dan di tengah-tengahnyalah makam Syekh Burhanuddin batu yang mengelilingi makam serta nisannya lebih tinggi.



Sumber: dokumentasi peneliti, 9 Januari 2022

Gambar 5. Bangunan makam Syekh Burhanuddin tampak dari luar



Sumber: dokumentasi Peneliti, 28 November 2021

Gambar 6. Makam Syekh Burhanuddin dan Syekh Abdurrahman serta Idris Dt Majolelo dan kotak infak besar didepannya



Sumber: dokumentasi peneliti, 9 Januari 2022

Gambar 7. Makam para sahabat di sekitar makam Syekh Burhanuddin

Bangunan makam di dalamnya dapat dijumpai beberapa kulit kerang yang berukuran besar yang diameternya kira-kira setengah meter. Pada waktu basapa kulit-kulit kerang besar ini diisi air dan ditaburi bunga rampai serta asam oleh penjaga makam. Pada hari biasa hanya satu kulit kerang yang diisi air. Setiap orang yang selesai menazarkan sesuatu di makam tersebut sehabis itu di suruh oleh penjaga makam untuk mencuci mukanya dengan air yang berada di dalam kerang itu. Dalam bangunan ini juga terdapat beberapa batang pohon kamboja putih.

Tepat di depan makam Syekh Burhanuddin terdapat sebuah kotak infak besar yang terbuat dari besi dengan cat berwarna emas. Tampak ini berfungsi untuk menampung sedekah dari para peziarah. Dalam kubah makam terdapat beberapa juru kunci sekaligus sebagai pemimpin doa Ketika para peziarah datang untuk melepaskan nazarnya. Peziarah datang tidak hanya pada waktu basapa, masyarakat juga sering datang mengunjungi makam pada hari-hari biasa untuk melepaskan nazarnya serta berbagai macam keperluan lainnya.

Eksistensi Makam Syekh Burhanuddin Sebagai Sistem Religi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi berarti keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sementara itu, dalam perspektif antropologi budaya, sistem religi diartikan sebagai serangkaian keyakinan terhadap kekuatan gaib di luar kendali manusia (Wiranata, 2002; Kompas.com). Dalam konteks makam Syekh Burhanuddin, keberadaan makam ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat Minangkabau, terutama bagi para penganut tarekat Syattariyah. Kepergian Syekh Burhanuddin sebagai tokoh yang berjasa dalam menyebarkan Islam di Minangkabau meninggalkan kesan mendalam, yang kemudian diwujudkan dalam tradisi ziarah tahunan yang disebut Basapa. Tradisi ini dilakukan setiap hari Rabu setelah tanggal 10 Safar sebagai bentuk penghormatan dan peringatan wafatnya beliau.

Sampai saat ini, makam Syekh Burhanuddin tetap menjadi pusat perhatian dan penghormatan umat.

Sebelum Islam masuk, masyarakat setempat juga mengenal pengaruh Hindu dan Buddha. Hal ini terlihat dari bentuk arsitektur surau di Pariaman yang menyerupai pura dengan atap lancip, serta penggunaan istilah "sembahyang" dalam ritual ibadah. Bahkan dalam doa di makam Syekh Burhanuddin, masih digunakan kemenyan yang dibakar di atas sabut kelapa, yang dipercaya mempercepat tersampainya doa. Setiap tahun, ribuan peziarah datang ke makam ini untuk mencari berkah dan memanjatkan doa, meyakini bahwa Syekh Burhanuddin adalah sosok yang dekat dengan Allah dan memiliki karamah (keistimewaan).

Selain masyarakat Sumatera Barat, banyak juga peziarah dari luar daerah seperti Riau yang turut hadir. Bahkan saat pandemi Covid-19, tradisi Basapa tetap dilaksanakan meskipun dibatasi hanya untuk peziarah dari dalam Sumatera Barat. Pemerintah setempat pun menerapkan pembatasan untuk mencegah penyebaran virus, namun antusiasme masyarakat tetap tinggi, seperti terlihat pada Basapa tahun 2021 yang tetap diikuti banyak peziarah meski dalam suasana pandemi.

Berdasarkan penuturan dari katik Sabar selaku juru kunci dari makam Syekh Burhanuddin mengatakan pada saat tradisi ritual basapa setidaknya masing-masing daerah yang memiliki seorang tuanku atau pimpinan jamaah setidaknya membawa jamaah 50 orang tiap daerah. Hal itulah yang membuat tradisi ini dihadiri oleh banyak peziarah dan terjaga eksistensinya dan makam menjadi sesuatu yang dikultuskan oleh masyarakat terutama penganut aliran tarekat Syattariyah.

Saat berziarah ke makam Syekh Burhanuddin tuanku dari pimpinan jamaah membawa rombongan jamaahnya ke dekat makam Syekh Burhanuddin untuk melakukan ziarah dan menghadiahkan beberapa bacaanya zikir kepadanya. Ziarah ini dipimpin oleh seorang katik yang berada di makam yang biasanya duduk paling dekat dengan kuburan. Diawali dengan bacaan doa ziarah kubur oleh masing-masing jamaah, kemudian guru memimpin bacaan Al-Fatihah yang pertama kali ditujukan kepada guru mereka (Syekh Burhanuddin). Fatihah kedua dihadiahkan pahalanya kepada Syekh Abdurrahman dan Khatib Majolelo yang berkubur di samping Syekh Burhanuddin. Fatihah ketiga dihadiahkan kepada semua orang yang berkubur di tempat tersebut dan semua arwah kaum mislimin dimanapun dia berada.

Setelah itu sang guru memimpin tahlil sesuai kemampuan mereka setelah tahlil, guru mengakhiri kegiatan ziarah itu dengan doa. Selesai kegiatan terpimpin ini masing masing jamaan berdoa sesuai keinginannya. Disamping berdoa ada juga jamaah yang membaca (memasang) nazarnya atau membayar nazarnya yang telah di ucapkan dahulu. Jamaah lain ada

yang meletakkan jeruk nipis (limau dan bahan lainnya) di atas tanah kuburan Syekh Burhanuddin dan ada juga yang mengambil tanah (pasir) kuburan itu ini ditujukan untuk mengambil berkat dan biasanya digunakan untuk obat-obatan, seperti obat sawah, obat rumah dan obat diri sendiri. Dalam ziarah pertama kali ada juga jamaah yang mengambil air kerang yang terdapat dalam sekitaran makam untuk di usapkan ke kepala atau untuk dibawa pulang (Duski Samad 2002:193).

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan makam Syekh Burhanuddin tidak hanya didatangi pada saat tradisi basapa saja tetapi dalam kesehariannya makam Syekh Burhanuddin tidak sepi pengunjung. Setiap peneliti datang untuk mengujungi makam selalu ada pengunjung tidak hanya yang bersal dari dalam kabupaten Padang Pariaman saja tetapi ada juga yang meluangkan waktunya jauh-jauh untuk datang ke makam Syekh Burhanuddin seperti pengunjung yang peneliti temui saat pergi ke makam yaitu pengunjung dari Suganyang. Pengunjung tidak hanya sekedar melakukan ziarah dan berdoa di makam saja tetapi juga memberikan infak serta sedekahnya ke makam Syekh Burhanuddin dan juga dijadikan tempat menazarkan anak atau keinginan lainnya. apabila nazar itu terpenuhi maka mereka akan berkunjung kembali kemakam Syekh Burhanuddin dan membawakan apa yang mereka nazarkan ke makam. Disaat datangnya pengunjung penjaga makam menceritakanlah bagaimana sejarah perjuangan Syekh Burhanuddin saat menyebarkan Islam di Minangkabau.

Fenomena di areal makam yang dapat peneliti jumpai dalam areal makam Syekh Burhanuddin dimana seorang ibu yang sedang memenuhi nazarnya yang dahulunya ia bernazar jikalau anaknya sembuh dari penyakit yang dideritanya maka ibu tersebut akan membawakan dua batang lamang ke makam Syekh Burhnaduddin. Kemudian nazar itu tercapai dan ibu tersebut memberikan dua batang lamang kepada juru kunci yang ada di makam serta memberikan sedikit sedekah. Pada saat serah terima lamang tersebut juru kunci membacakan doa setelah itu meminta sang ibu untuk mencuci wajah dengan air di dalam kerang yang berada disekitar makam dengan mencuci muka dengan air kerang juga di percayai memiliki makna bahwa diri telah suci kembali.



Sumber: dokumentasi peneliti, 28 November 2021

Gambar 8. Penyerahan bentuk nazar berupa lamang kepada penjaga makam



Sumber: dokumentasi peneliti, 28 November 2021

Gambar 9. Mencuci muka dengan air kerang sebagai bentuk nazar telah terlaksana

Alasan dari pengunjung makam serta penganut aliran tarekat Syattariyah saat berkunjung ke makam tidak terlepas dari alasan keberkatan. Menurut mereka berkat adalah limpahan pahala darinya (Syekh Burhanuddin), sehingga dapat mengantarkan keselamatan dunia dan akhirat. lebih lanjut dijelaskan Dia laksana gunung yang tinggi, gunung itu kalau ditimbun dia akan melimpah, limpahan itulah yang diharapkan karena limpahan itu akan mendatangkan berkat dari Allah SWT. Mereka tidaklah meminta kepadanya (Syekh Burhanuddin) tetapi tetap meminta kepada Allah, hanya saja ialah orang yang dekat dengan Allah, apalagi Ia adalah guru bagi mereka semua, dan menghormati guru adalah pekerjaan mulia yang disuruh agama. Mengenai limau dan mengambil pasir kuburan serta mengambil air dalam kerang itu hanyalah alat semata-mata untuk syaratnya tanda mereka membutuhkan sesuatu dari Allah berkat kemuliaan sang guru, bukan dia yang mengabulkan doa, tetapi hanya atas kehendak Allah semata. Kepadanyalah mereka memohonkan izin atas ilmunya diberikan dan juga untuk mendoakan mereka (Duski Samad 2002:193-194).

Menurut mereka hal tersebut apa bedanya dengan minta obat ke dokter, bila berkeyakinan obat yang menyembuhkan berarti juga syirik. Demikian juga halnya dengan

orang yang mengambil pasir kuburan, meletakkan limau disana, mengambil air kerang dan batu di makam Syekh Burhanuddin. Jika benda itu yang diyakini menyembuhkan penyakitnya maka ia syirik, tetapi kalau itu hanya sekedar alat (syarat saja) maka tidaklah salah (Duski Samad 2002:194).

Eksistensi makam Syekh Burhanuddin juga tidak terlepas dari masyarakat yang turut serta mengembangkan budaya serta ajaran-ajaran dari seorang Syekh Burhanuddin. Serta berziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang merupakan bentuk penghormatan kepada sang guru yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Minangkabau. Serta realitasnya dalam sistem religi masyarakat percaya dengan berziarah ke makamnya kita bisa mendapatkan berkah serta menginginkan pertolongan melalui perantara makam serta makam menjadi suatu hal yang di kultuskan oleh masyarakat terutama aliran tarekat Syattariyah. Hal itulah yang menjadikan makam Syekh Burhanuddin ramai dan menarik didatangi peziarah.

Bentuk-Bentuk Prosesi Ritual Di Makam Syekh Burhanuddin.

Ritual adalah hal-hal yang dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah upacara. Pada dasarnya ritual adalah hal yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Berbicara tentang Syekh Burhanuddin yang dimana dalam pengembangan islam oleh ulama Nusantara secara umum menggunakan jalur tarekat. Syekh Burhanuddin selaku murid Syekh Abdur Rauf juga memakai media tarekat dalam mengembangkan agama Islam. Tarekat yang di pilih ulama ini adalah tarekat Syattariyah, karena ia mendapatkannya dari gurunya. Kemudian pengkajian tarekat ini secara intens di kembangkan di surau Tanjung Medan Ulakan (Duski Samad 2002:135).

Pengaruh surau Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok alam Minangkabau melalui jalur tarekat dapat diamati dari beberapa hal yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dipelihara oleh masyarakat yang punya hubungan keilmuan atau silsilah dengannya antara lain:

- 1) Kunjungan ulama dan pengikut tarekat Syattariyah pada ritual basapa pada bulan Syafar di makam Syekh Burhanuddin. Mereka menghadiri acara basapa untuk melakukan ziarah dan menampilkan pengajian tarekat Syattariyah setelah selesai melakukan ibadah-ibadah khusus, seperti zikir dan shalat Buraha (sejenis shalat sunat mutlak yang dikaitkan dengan nama Syekh Burhanuddin dan pahala dihadiahkan kepadanya).
- 2) Ziarah dan ibadal, pada hari Selasa sebelum dilakukan syafar pada hari Rabu setelah tanggal 10 Syafar setiap tahunnya di surau Tanjung Medan sebagai tempat pertama Syekh Burhanuddin menyebarkan paham tarekat Syattariyah ke seluruh alam

Minangkabau. Ziarah ke Tanjung Medan ini disebut juga “menjelang guru” (mengunjungi guru untuk mendapat keberkatan dan kemanfaatan kaji ‘pengajian tarekat’ yang sudah diketahui dan diamalkannya).

- 3) Termasuk juga salah satu prasyarat untuk mendapatkan keberkatan dan kemanfaatan ilmu ‘pengajian tarekat’ yang sudah dipunyai adalah melihat pakaian yang terdiri dari baju Panjang, kopiah, sorban serta kita Al-Qur’an Tulisan tangan yang milik Syekh Burhanuddin dan tidak boleh diperlihatkan kepada sembarang orang. Untuk melihat dan membuka barang barang ini harus diawali dengan serangkaian ibadah, seperti tahlil membaca la ilaha illa Allah sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu kali) ditambah dengan bacaan fatihah dan doa dihadiahkan kepada Syekh Burhanuddin. Barang-barang milik Syekh Burhanuddin asli telah diturunkan sejak masa awalnya dengan baik dan tidak sekikitpun diragukan keasliannya yang jelas pengikut dan penganut tarekat Syattariyah menjadikan tradisi melihat pakaian itu salah satu mata acara bersyafar ke Ulakan dan dianggap membawa keberkatan baginya.

Keyataan yang ada dalam masyarakat penganut tarekat Syattariyah di Minangkabau bahwa nama Syekh Burhanuddin tetap menjadi figur sentral dalam silsilah tarekat yang mereka yakini. Tidaklah sah dikatakan sebagai pengikut atau penganut Syattariyah jika silsilah gurunya tidak bersambung dengan Syekh Burhanuddin Ulakan, yang diterimanya dari Syekh Abdur Rauf Al-Sinkili di Aceh (Duski Samad 2002:135-137).

Jaringan ulama dan pengikut Syekh Burhanuddin tampak dengan jelas betapa surau adalah suatu alat dan tempat perjuangan mereka menyebarkan dan mempertahankan tarekat Syattariyah. Kenyataan bahwa basapa itu mayoritas diikuti oleh pengikut Syattariyah yang berpusat pada surau-surau tertentu diungkapkan oleh tuanku Ali Imran, pada dasarnya mereka memiliki paham keagamaan yang paling pokok:

- 1) Dalam bidang akidah berpahamkan Ahl al-Sunnah wa al-jama’ah.
- 2) Bermazhab Syafi’I dalam ibadah dan muamalah
- 3) Berpahamkan tarekat Syattariyah seperti yang telah diwariskan Syekh Burhanuddin.

Itulah sebabnya tradisi basapa identik dengan pertemuah akbar jamaah Syattariyah di Minangkabau sekali setahun. Bila dalam acara basapa ada orang lain selain jamaah Syattariyah mereka hanyalah sekedar menghormati ulama pengembang Islam di Minangkabau. Sedangkan bagi penganut tarekat Syattariyah basapa adalah upacan menjelang guru. Guru yang hidup ditemui ketempat kediamannya dengan membawa oleh-oleh sekedarnya, maka guru yang sudah wafat ditemui sekali setahun juga dengan membawa oleh-oleh ibadah yang akan dihadiahkan kepadanya. Itulah rangkaian ibadah yang akan dilakukan pada saat basapa.

Secara umum semua jamaah pada saat basapa melakukan ritual sebagai berikut:

1) Ziarah Bersama

Ketika sampai dilokasi makam dan menempatkan barang bawaan pada lokasi yang telah disediakan tuanku dari pimpinan jamaah membawa rombongan jamaahnya ke dekat makam Syekh Burhanuddin untuk melakukan ziarah dan menghadiahkan beberapa bacaanya zikir kepadanya. Ziarah ini dipimpin oleh seorang katik yang berada di makam yang biasanya duduk paling dekat dengan kuburan. Diawali dengan bacaan doa ziarah kubur oleh masing-masing jamaah, kemudian guru memimpin bacaan Al-Fatihah yang pertama kali ditujukan kepada guru mereka (Syekh Burhanuddin). Fatihah kedua dihadiahkan pahalanya kepada Syekh Abdurrahman dan Khatib Majolelo yang berkubur di samping Syekh Burhanuddin. Fatihah ketiga dihadiahkan kepada semua orang yang berkubur di tempat tersebut dan semua arwah kaum mislimin dimanapun dia berada.

Setelah itu sang guru memimpin tahlil sesuai kemampuan mereka setelah tahlil, guru mengakhiri kegiatan ziarah itu dengan doa. Selesai kegiatan terpimpin ini masing masing jamaan berdoa sesuai keinginannya. Disamping berdoa ada juga jamaah yang mambaca (memasang) nazarnya atau membayar nazarnya yang telah di ucapkan dahulu. Jamaah lain ada yang meletakkan jeruk nipis (limau dan bahan lainnya) di atas tanah kuburan Syekh Burhanuddin dan ada juga yang mengambil tanah (pasir) kuburan itu ini ditujukan untuk mengambil berkat dan biasanya digunakan untuk obat-obatan, seperti obat sawah, obat rumah dan obat diri sendiri. Dalam ziarah pertama kali ada juga jamaah yang mengambil air kerang yang terdapat dalam sekitaran makam untuk di usapkan ke kepala atau untuk dibawa pulang (Duski Samad 2002:193).

Alasan dari pengunjung makam serta penganut aliran tarekat Syattariyah saat berkunjung ke makam tidak terlepas dari alasan keberkatan. Menurut mereka berkat adalah limpahan pahala darinya(Syekh Burhanuddin), sehingga dapat mengantar keselamatan dunia dan akhirat. lebih lanjut dijelaskan Dia laksana gunung yang tinggi, gunung itu kalau ditimbun dia akan melimpah, limpahan itulah yang diharapkan karena limpahan itu akan mendatangkan berkat dari Allah SWT. Mereka tidaklah meminta kepadanya (Syekh Burhanuddin) tetapi tetap meminta kepada Allah, hanya saja ialah orang yang dekat dengan Allah, apalagi Ia adalah guru bagi mereka semua, dan menghormati guru adalah pekerjaan mulia yang disuruh agama. Mengenai limau dan mengambil pasir kuburan serta mengambil air dalam kerang itu hanyalah alat semata-mata untuk syaratnya tanda mereka membutuhkan sesuatu dari Allah berkat kemuliaan

sang guru, bukan dia yang mengabulkan doa, tetapi hanya atas kehendak Allah semata. KEPADANYALAH mereka memohonkan izin atas ilmunya diberikan dan juga untuk mendoakan mereka (Duski Samad 2002:193-194).

Menurut mereka hal tersebut apa bedanya dengan minta obat ke dokter, bila berkeyakinan obat yang menyembuhkan berarti juga Syirik. Demikian juga halnya dengan orang yang mengambil pasir kuburan, meletakkan limau disana, mengambil air kerang dan batu di makam Syekh Burhanuddin. Jika benda itu yang diyakini menyembuhkan penyakitnya maka ia syirik, tetapi kalau itu hanya sekedar alat (syarat saja) maka tidaklah salah (Duski Samad 2002:194).

2) Shalat Buraha

Shalat buraha adalah shalat sunat mutlak dua rakaat dengan niat ditujukan pahalanya ke Syekh Burhanuddin yang telah menyebarkan ilmu agama Islam kepada mereka melalui guru dengan harapan agar berkat dan ilmu agama ini dapat bermanfaat serta mendatangkan kebaikan untuk dirinya. Tata cara shalat buraha ini diberikan oleh guru masing-masing sesuai kecenderungan guru. Secara umum, mereka dianjurkan untuk membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlâs pada rakaat kedua kemudian ditutup dengan doa sesuai keinginan masing-masing jamaah. Shalat ini dilakukan tengah malam dan ada yang melakukannya di surau atau tempat mereka masing-masing dan banyak juga yang melakukan di lingkungan dekat makam Syekh Burhanuddin itu sendiri. Bahkan ada yang lebih dekat dan dianggapnya lebih menimbulkan kekhusyukan dan kedekatan hubungan dengan guru. Tidak semua jamaah melakukan ini, hanya mereka yang sudah umur lanjut usia, tuanku, labai, imam, atau pemuka agama yang memimpin mereka dalam basapa (Duski Samad 2002:195).

3) Berzikir

Selesai shalat buraha biasanya jamaah melanjutkan kegiatan berzikir sendiri-sendiri sesuai yang diajarkan guru. Zikir dikalangan penganut tarekat Syattariyah berupa zikir tahil dengan membaca la ilaha illa Allah sebanyak 3x tahapan, masing-masing tahapan 70 ribu kali. 70 ribu kali pertama ditujukan untuk guru-guru sampai kepada Nabi, karena mereka menjadi wasilah agama sampai kepada mereka. 70 ribu kali kedua untuk kedua orang tua yang telah menjadi wasilah mereka hidup didunia ini. tujuh puluh ribu kali ketiga untuk diri sendiri sebagai tebusan dari api neraka, karena ada fatwa guru orang yang membaca 70 ribu kali kalimah taiyyibah la ilaha illa Allah maka ia dibebaskan dari api neraka. Acara ini berlangsung sampai tengah malam (Duski Samad 2002:196).

4) Mengulang pengajian tarekat

Mengulang pengajian lebih tepatnya mendemonstrasikan pengajian. Masing-masing kelompok membuat acara sesuai cara dari guru masing-masing.

5) Silaturahmi

Disela-sela kegiatan antar pimpinan jamaah biasanya saling mengunjungi terutama mereka yang berasal dari satu silsilah. Maka pertemuan guru dengan murid serta jamaah sesama jamaah akan menjadi modal berharga dalam menjaga hubungan antara mereka. Inilah manfaat terbesar dari basapa terutama dalam bentuk jaringan kaum Syattariyah di Minangkabau sejak dari dulu sampai sekarang (Duski Samad 2002:193-198).

6) Minta berkat obat

Bagian terakhir dari kegiatan ritual basapa adalah minta berkat dan obat-obatan kepada Dia yang bermacam disini dengan meletakkan jeruk nipis, bunga rampai, minta pasir makam atau minta kain tirai makam. Semua itu dilakukan bertujuan sebagai oleh-oleh dari guru yang pemanfaatannya ada yang untuk obat pribadi, obat rumah, azimat, dan sebagainya sesuai kepentingan jamaah. Paling penting lagi bagi banyak jamaah ketika akan pulang dari ziarah terakhir ini akan mengucapkan nazar, misalnya kalau hasil sawahannya tahun depan baik dan meningkat, maka ia akan bersafar lagi tahun depan dengan mendoa di makam ini kembali, serta macam-macam nazar lainnya.

Dari beberapa kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berkunjung ke makam Syekh Burhanuddin dipercaya oleh masyarakat setempat dan penganut aliran tarekat Syattariyah bahwa dengan berkunjung ke makam akan mendapatkan berkah yang turun dari yang bermacam yaitu Syekh Burhanuddin. Selain itu masyarakat mempercayai akan adanya hal diluar nalar yang tidak bisa dijelaskan dari Syekh Burhanuddin dan keistimewaannya yang membuat hal-hal seperti nazarnya itu dapat tercapai. Budaya tersebut dijadikan sebagai realitas di tengah-tengah masyarakat dan menjadi sesuatu yang di kultuskan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Eksistensi makam Syekh Burhanuddin tidak terlepas dari masyarakat yang turut serta mengembangkan budaya serta ajaran-ajaran dari seorang Syekh Burhanuddin. Serta berziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang merupakan bentuk penghormatan kepada sang guru yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di Minangkabau. Serta realitasnya dalam sistem religi masyarakat percaya dengan berziarah ke makamnya kita bisa mendapatkan berkah serta

menginginkan pertolongan melalui perantara makam serta makam menjadi suatu hal yang di kultuskan oleh masyarakat terutama aliran tarekat Syattariyah. Hal itulah yang menjadikan makam Syekh Burhanuddin ramai dan menarik didatangi peziarah.

Selain itu berkunjung ke makam Syekh Burhanuddin dipercaya oleh masyarakat setempat dan penganut aliran tarekat Syattariyah bahwa dengan berkunjung ke makam akan mendapatkan berkah yang turun dari yang bermakam yaitu Syekh Burhanuddin. Selain itu masyarakat mempercayai akan adanya hal diluar nalar yang tidak bisa dijelaskan dari Syekh Burhanuddin dan keistimewaannya yang membuat hal-hal seperti nazarnya itu dapat tercapai. Budaya tersebut dijadikan sebagai realitas di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, T. (1987). *Sejarah dan masyarakat: Lintasan historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-based leadership of Islamic education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an Indonesian public school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Asra, W. (2016). *Tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin (Studi kasus: Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman)* [Skripsi, Universitas Andalas].
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Burhan, B. (2011). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Deli, A. (2020). *Pengaruh paham keagamaan masyarakat terhadap tradisi ziarah makam Syekh Burhanuddin* [Skripsi, IAIN Bukittinggi].
- Doa, M. D., & Samad, D. (2002). *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak mandaki, adat manurun)*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Dyah, P., E. K. (2017). Sistem religi dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran*.
- Hartanto, S. (2012). *Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kelviana, I. S. (2021). *Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lorens, B. (2005). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, C. D. (2020). Sistem religi dalam perspektif antropologi. *Kompas.com*. Diakses 29 Januari 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/14/164343869/sistem-religi-dalam-perspektif-antropologi?page=all>
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, V. A. (2019). *Eksistensi Bendungan Watervang sebagai aset sejarah dan pariwisata di Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan tahun 1941–2018* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang].
- Said, S. (2016, Januari 29). Kisah karomah Syekh Burhanuddin. *Sindonews.com*. Diakses 29 Januari 2022, dari <https://daerah.sindonews.com/berita/1121513/29/kisah-karomah-syekh-burhanuddin-ulakan?showpage=all>
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soekadijo. (1993). *Logika dasar: Tradisional, simbolik dan induktif*. Jakarta: Gramedia.